

## **TRADISI AKKATTERE DI DESA TANAH TOWA, KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN BULUKUMBA**

**Ardiyanto**

*Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar  
ardiyanto@gmail.com*

**Marhaeni Saleh**

*Dosen Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar  
Marhaeni.saleh@uin-alauddin.ac.id*

### ***Abstrak***

Penelitian ini membahas tentang Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam di lapangan. Sebagai hasilnya, ditemukan bahwa tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Tanah Towa yang mampu dan masih dari keturunan adat, serta taat terhadap *Pasang Ri Kajang*. Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*. Dalam pelaksanaannya terdapat ritual meminta doa, mereka meyakini apabila tidak dilakukan maka keluarga yang melaksanakan hajatan akan mendapatkan musibah dan orang telah melaksanakan dianggap memiliki kepribadian yang baik dan dianggap telah memahami apa yang dilarang oleh Tuhan. Karena *akkattere* menjadi tidak ada nilainya jika orang yang melaksanakan memiliki kepribadian yang buruk.

### ***Kata Kunci:***

*Tradisi, adat, Pasang, Akkattere', Kajang.*

## **I. PENDAHULUAN**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Daerah ini terdapat empat suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan

Mandar.<sup>1</sup> Ragam kebudayaan etnis-etnis tersebut mempunyai persamaan wujud, bentuk dan pola meskipun adanya perbedaan tidak dapat dipungkiri.<sup>2</sup>

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dapat dinikmati dan memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>4</sup>

Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan adat di mana masyarakatnya masih melestarikan warisan nenek moyang kepada generasinya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang mengakar dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Masyarakat Tanah Towa memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang memiliki

---

<sup>1</sup>Pawennari Hijang, *Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa, Antropologi Indonesia* 29, no. 3, (2015), h. 255.

<sup>2</sup>Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-Sel, Tahun 2012), h. 1.

<sup>3</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

<sup>4</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 9-10.

<sup>5</sup> Akib Yusuf, *Ammatowa: Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 4.

keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya. Berdasarkan wilayah permukiman komunitas adat Kajang dibedakan atas dua kelompok. Pertama, *Tana Kamase-masea* (tanah yang sederhana) atau *Ilalang Embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang dalam dan Kajang hitam (*Kajang Le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *Tana Koasayya* atau *Ipantarang Embayya* yaitu mereka yang bermukim di luar kawasan adat atau Kajang berada di luar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang.<sup>6</sup>

Salah satu tradisi yang masih terjaga sampai sekarang adalah *akkattere* yang sudah menjadi identitas masyarakat Tanah Towa. Menurut masyarakat setempat tradisi ini sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung*<sup>7</sup> yang berdasar pada *Pasanga ri Kajang*.<sup>8</sup> Islam sebagai agama kasih sayang bagi seluruh alam, tidak datang untuk menghapus semua tradisi yang terdapat di dunia ini tetapi datang untuk meluruskan tradisi, baik dari aspek tauhid maupun syariat agar manusia tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan mendatangkan mudharat bagi mereka.

Berbicara tentang tradisi *akkattere* tidak terlepas dari aqidah, sebab *akkattere* bagi masyarakat Tanah Towa merupakan sesuatu yang sakral, dan ada keyakinan masyarakat bahwa ketika telah melakukan tradisi tersebut orang yang beruntung melakukan hajatan *akkattere* akan mendapatkan amalnya di akhirat. Tetapi jika orang yang bersangkutan menyombongkan diri dan melanggar larangan *Tu Rie' A'ra'na* maka tidak akan mendapatkan pahala *akkattere* yang pernah dilaksanakan. Pengorbanan yang dilakukan sia-sia dan dosa yang didapatkan lebih besar daripada orang yang tidak pernah melaksanakan *akkattere*.

Menurut ajaran Islam, mempercayai bahwa sesuatu yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat selain Allah swt. adalah termasuk

---

<sup>6</sup>Juma Darmapoetra, *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*, (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 3.

<sup>7</sup>Suatu bentuk kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Kajang sebelum agama Islam masuk di negeri ini.

<sup>8</sup>Zainuddin Tika dkk, *Ammatowa*, (Makassar: LKPSBSS, 2015) h. 42.

kategori khurafat dan khurafat dapat merusak aqidah. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam perjuangannya membangun umat, pertama-tama membersihkan dulu aqidah masyarakat dari segala kepercayaan yang sifatnya penghambaan diri kepada selain Allah swt. sekaligus membangun suatu umat yang berdasarkan segala sifat dan pandangan hidupnya di atas tauhid kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S at-Taubah/9 : 51. Artinya:

*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman."*<sup>9</sup>

Demikian pula tidak ada yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat melainkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hajj/22: 12.

Terjemahnya:

*"Dan ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya."*<sup>10</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan manfaat atau memberikan mudharat. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti "Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, ditinjau dari aqidah Islam."

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membatasi pokok permasalahan sebagai berikut :Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *akkattere* dalam masyarakat Tanah Towa ? Bagaimana nilai-nilai filosofi dalam pelaksanaan tradisi Akkatere di Desa Tanah Towa?

## **II. PROSES PELAKSANAAN TRADISI AKKATTERE**

Berdasarkan sejarah keberadaan tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa telah mengalami perubahan, seperti yang telah diutarakan oleh Puang Sembang, bahwa awalnya hanyalah nazar *Tau Riolonta* (leluhur) yang dilakukan secara sederhana. Sekarang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mampu dari

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Putra Semarang, 2002), h. 262-263.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 464.

segi ekonomi. Pada saat ini, hajatan tersebut hanya dapat dilakukan oleh masyarakat dengan memiliki kemampuan minimal satu kerbau yang dan bahan pangan yang sangat banyak.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang baru-baru ini telah melaksanakan pesta adat tersebut, bahwa untuk melakukan *akkattere* pada saat ini, minimal harus menyiapkan uang dan bahan utama sebagai berikut:

1. Minimal memiliki uang kurang lebih 40 juta rupiah yang digunakan untuk membeli perlengkapan dalam acara tersebut.
2. Minimal memiliki beras ketan hitam kurang lebih 3.147 liter yang dijadikan *songkolo* khusus dalam acara tersebut.
3. Beras biasa kurang lebih 200 liter yang dimasak sebagai jamuan untuk para tamu undangan dan keluarga.
4. Seekor kerbau besar yang dijadikan sebagai lauk pauk bagi pemangku adat.<sup>11</sup>

Melihat beberapa persiapan yang telah disebutkan di atas, tentunya tidak semua masyarakat Tanah Towa dapat melakukan hajatan tersebut. Sebab tidak semua bisa memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk pelaksanaannya. Hajatan *akkattere* sebagaimana penulis saksikan di lapangan, melibatkan banyak orang. Orang-orang yang terlibat antara lain keluarga, tetangga, pemangku adat, dan pemerintah setempat. Menurut perkiraan penulis ketika menghadiri hajatan tersebut di Dusun Sobbu, orang yang hadir jumlahnya kurang lebih dua ratus orang. Sebagian besar ikut terlibat di dalam proses pelaksanaannya, karena di dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang mulai dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Karena hajatan tersebut atas nama adat, maka pada proses pelaksanaannya didominasi oleh adat.

Ada beberapa perlengkapan dan persiapan sebelum melakukan tradisi *akkattere*, berdasarkan pengamatan penulis saat menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut antara lain: 1) *Tabere* yaitu tempat berlangsungnya orang *akkattere*. *Tabere* yang dibentuk persegi oleh empat bamboo; 2) Baju *bodo* yaitu baju yang

---

<sup>11</sup>Saenda', Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

dipakai oleh anak yang *nikattere* (dipotong rambutnya); 3) *Songkolo* yaitu beras ketan hitam yang sudah dikukus; 4) Daging kerbau yang menjadi lauk pauk bagi pemangku adat dan pemerintah setempat; 5) *Tolong* yaitu kue merah dan kue cucur khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang; 6) *Baku'* yaitu wadah penyimpanan *songkolo* untuk sementara ketika selesai di kukus; 7) Sarung hitam yang dipakai oleh anak yang mau *nikattere*; 8) *Berang Buru'ne* (parang untuk laki-laki) yaitu badik dan *berang bahine* (parang untuk perempuan) yaitu pisau yang biasa dipakai perempuan Tanah Towa untuk dipakai memotong rambut, jika laki-laki maka parang yang dipakai adalah badik dan jika perempuan maka parang yang dipakai adalah pisau; 9) *Pandingingi* yaitu air dan daun tertentu yang berada dalam piring besar. Media yang dipakai oleh pemangku adat untuk memercikkan air kepada anak yang *nikattere*; 10) Kelapa muda yang sudah dibelah dua sebagai wadah rambut yang *nikattere*; 11) *Kamboti* yaitu wadah untuk *dallekang* (hadapan atau hadiah) yang akan diberikan kepada pemangku adat yang telah menghadiri acara; 12) Kain putih yaitu penutup pada saat orang *nikatto salahi'* (diputus kalungnya); 13) *Kanjoli* yaitu lampu yang terbuat dari daging kemiri yang ditumbuk halus dengan kapuk dan ditempelkan pada rautan bamboo; 14) Bedak dan minyak digunakan untuk ditempelkan di dahi dan pangkal leher; 15) *Papi'* yaitu digunakan sebagai kipas pemangku adat dan penutup songkolo.

Adapun beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *akkattere* berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, sebagai berikut: *Pertama, Apparungrungi* (Memakaikan). Ini dilaksanakan pada sore hari yaitu pukul 17:30 menjelang acara dimulai, penulis melihat anak yang *nikattere* dimandikan oleh *uragi*. Orang-orang menyebutnya *paje'neki* (memandikan), anak-anak yang akan *nikattere* dibawa oleh *uragi* dan orang tuanya di sumur yang berada di samping rumah pembuat hajatan. Air yang akan digunakan terlebih dahulu dimantrai oleh *uragi* kemudian memandikan anak tersebut hingga selesai. Setelah dimandikan anak tersebut dikalungkan *ganti* (benang putih). Hal tersebut biasa disebut *apparungrungi* (memakaikan). Selesai *apparungrungi*, *uragi* membawa pulang ke rumah untuk bersiap-siap menunggu pemangku adat dan pemerintah. Tujuan dimandikan dan tujuan *apparungrungi* sebagaimana yang dikatakan oleh pemangku adat sekaligus

*uragi*, yaitu agar anak tersebut bersih lahir dan batin dalam pelaksanaan *akkattere* dan benang yang dikalungkan sebagai simbol bahwa manusia terikat kepada pencipta-Nya agar anak yang *nikattere* selalu mengingat kepada Tuhannya sehingga dalam hidupnya selalu berbuat baik.<sup>12</sup>

*Kedua, AppacidongAda'* (Mendudukkan Adat). Ketika malam telah tiba dimana waktu menunjukkan pukul 20:01, para pemangku adat dan tamu undangan mulai berdatangan. Penulis melihat tuan rumah membawa *talang* (wadah seperti piring yang terbuat dari besi) yang berisi *kalomping* (daun sirih yang sudah dilipat memanjang) dan pinang yang sudah dibelah. *Talang* tersebut dijadikan media untuk menyambut setiap pemangku adat dan pemerintah. Setiap pemangku adat dan pemerintah yang datang disedorkan *talang*, istilah ini biasa disebut *nihuai* (disambut). Tuan rumah menyapa dengan kalimat “*maemaki cidong ri cidonganta!*” (mari silahkan duduk pada tempat duduk anda !) sambil mengarahkan *talang* lalu pemangku adat menyentuh *talang* tersebut. Karena penulis tidak mengetahui tujuan tersebut maka penulis bertanya kepada Puang Gassing. Menurut Puang Gassing, hal tersebut dilakukan oleh tuan rumah kepada pemangku adat sebagai sambutan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada pemangku adat yang menghadiri acaranya. Pemangku adat menyentuh *talang* sebagai bentuk penerimaan sambutan penghormatan dan bentuk terima kasih kepada tuan rumah.

Jumlah keseluruhan pemangku adat pada hajatan tersebut yaitu dua puluh enam orang. Menurut Puang Luto' bahwa jumlah adat dalam hajatan tersebut berdasarkan ketetapan *Anmatowa* baik dihadiri secara langsung atau diwakili oleh keluarganya. Tidak semua hajatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki jumlah adat yang sama, tetapi berdasarkan besarnya hajatan yang dilakukan. Semakin besar hajatan yang dilakukan maka semakin banyak pula adat yang diundang. Sebaliknya, jika hajatan yang dilakukan secara sederhana maka adat yang diundang sedikit pula.

Pemangku adat selanjutnya dihibur dengan *kelong jaga* (nyayian pesta). *Kelong jaga* tersebut diiringi dengan *palingoro* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang dengan posisi saling berhadapan. *Kelong jaga* dipimpin oleh satu

---

<sup>12</sup> Gassing, *Wawancara*, Tanah Towa, 17 Desember 2016.

orang dan setiap satu bait *kelong jaga* diulangi kembali oleh para pemangku adat dan tamu undangan yang mengetahui. Hal tersebut dilakukan secara bersamaan hingga selesai.

Setelah *kelong jaga* selesai, penulis melihat orang yang berjejer panjang mengantarkan makanan kepada pemangku adat untuk dijamu. Sebagian lagi ada yang mengatur makanan dihadapan setiap pemangku adat. Makanan tersebut telah disiapkan oleh beberapa perempuan saat berlangsungnya *kelong jaga*. Jamuan ini secara khusus diperuntukkan kepada pemangku adat.

*Ketiga, Akkatto Salahi* (Memotong Kalung). Penulis melihat *uragi* memasuki *tabere*, mula-mula membacakan mantra dan memberikan bedak kepada anak yang *nikattere*. Selanjutnya memercikkan air dengan menggunakan media daun kepada anak yang *nikattere*. Anak yang *nikattere*, *tau' riha* dan *uragi* kemudian ditutup kain putih. Ritual ini dilakukan pada tepat pukul 20:34. Berhubung peneliti tidak mengetahui apa yang dilakukan pada saat ditutup dengan kain maka bertanya kepada salah satu pemangku adat yang sering terlibat dalam hal serupa yaitu Puang Duppa, menurut beliau *akkatto salahi'* adalah pemotongan kalung anak yang *nikattere*. Kalung yang terbuat dari benang putih yang dipakaikan setelah dimandikan dipotong oleh *uragi* dengan menggunakan gigi. *Uragi* yang melakukan ritual tersebut sudah berpengalaman dan merupakan keluarga orang yang melaksanakan hajatan. Sebagaimana lanjutan pembahasan beliau "*tala sambarang tau akkatto salahi' mingka tau macca toppa, nampa kurang tau nggisse'i masala pakunnia, injo uragia bijaji*" (tidak sembarangan orang yang memotong *salahi'* tetapi hanya orang yang berpengalaman, namun orang yang mengetahui masalah ini kurang sekali, dan *uragi* tersebut merupakan keluarga).

Berdasarkan ungkapan Puang Duppa di atas, terdapat dua syarat yang harus dimiliki oleh *uragi* yang akan memotong *salahi'* yaitu orangnya berpengalaman dan merupakan keluarga. Kedua syarat ini menjadi tolok ukur bagi *uragi* yang akan dipanggil untuk melaksanakan ritual *akkatto salahi'*. Lanjutan dari Puang Duppa bahwa jumlah anak yang *nikattere* selaras dengan jumlah

*uragi*. Jika anak yang *nikattere* berjumlah tiga orang maka *uragi* juga jumlah tiga orang.

Adapun tujuannya dimantrai dan diberi bedak pada dahi dan pangkal leher anak menurut beliau yaitu agar anak tersebut dijauhi oleh makhluk halus yang sifatnya jahat dan tetap dalam keadaan sehat sampai hajatan selesai. Sedangkan tujuan *akkatto salahi'* sebagaimana penjelasan Puang Sengka yaitu untuk mengingatkan anak bahwa setiap manusia akan mati dan mendoakan anak agar menjadi orang baik. Benang yang diputus merupakan simbol kematian. Hidup jangan pernah disia-siakan tetapi harus selalu berbuat kebaikan sebagai bekal yang akan dibawa disaat menemui *kacappukang amuru* (kehabisan umur). *Akkatto salahi'* untuk memotivasi anak yang *nikattere* agar selalu berbuat kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

*Keempat, Akkattere* (Mencukur/Memotong Rambut). Setelah *akkatto salahi'* selesai, maka proses pelaksanaan selanjutnya yaitu: *akkattered* mana waktu menunjukkan pukul 21:48. Penulis melihat ada yang orang yang berdiri didekat jalan masuk ke *tabere*, orang tersebut memanggil pemangku adat satu-persatu. Orang dinamakan *taunnappu* oleh masyarakat Tanah Towa. *Taunnappu* bertugas menyebut nama adat yang akan memotong rambut berdasarkan urutannya. Orang tersebut memiliki pengetahuan tentang pemangku adat dan kedudukannya dalam komunitas adat Kajang. Karena semua pemangku adat beserta gelarnya yang berjumlah 26 orang dihafal dengan lancar tanpa ada kesalahan sedikitpun.

*Taunnappu* pertama-tama memanggil *Ammatowa* sebagai pemimpin komunitas adat Kajang. *Ammatowa* melakukan pemotongan rambut pertama, kemudian susul oleh adat lainnya secara berurutan sebagai berikut: 1) *Karaenga* (Camat Kajang) sebagai pendamping *Galla' Pantama*; 2) *Kali* sebagai pengurus keagamaan seperti membaca doa, dijabat oleh imam; 3) *Galla' Pantama* sebagai ahli perbintangan yang dapat menentukan bercocok tanam yang baik; 4) *Galla' Kajang* sebagai pengurus *pasang* keagamaan, pelanggaran adat dan pesta; 5) *Galla' Lombo'* sebagai pengurus kawasan adat dan mengurus setiap tamu yang datang ke *Ammatowa*; 6) *Galla' Puto'* sebagai juru bicara *Ammatowa* dan

pengawas langsung pelaksanaan *pasang ri Kajang*; 7) *Galla' Malleleng* sebagai pengurus masalah perikanan; 8) *Galla' Anjuru* sebagai penyedia makanan pada saat ada upacara adat; 9) *Galla' Sangkala* sebagai pembakar kemenyan dalam ritual; 10) *Galla' Sapaya* sebagai penanggung jawab terhadap pengadaan dan tempat tumbuhnya sayuran; 11) *Galla' Bantalang* sebagai pendamping *Galla' Malleleng* mempersiapkan ikan; 12) *Galla' Jo'jolo* sebagai petunjuk jalan bagi setiap tamu yang datang ke pesta adat; 13) *Galla' Ganta* sebagai penghubung dan penasehat adat di wilayah *Tanah Loheya*; 14) *Tutoa Ganta* sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu; 15) *Lohaya* sebagai penghargaan karena telah menjabat *karaeng* dengan baik; 16) *Panre* sebagai penyedia perlengkapan dan peralatan dalam ritual; 17) *Lompo Karaeng* sebagai penasehat *Karaeng Tallu*; 18) *Sullehatang* sebagai pendamping *Galla' Pantama*; 19) *Moncong Buloa* sebagai pendamping *Galla' Pantama*; 20) *Tutoa Sangkala* sebagai pengurus lombok dan bambu kecil dalam ritual; 21) *Pa'nganro*; 22) *Anrong Gurusebagai* pembuka bicara dalam diskusi adat; 23) *Pa'tongko* sebagai penjaga batas wilayah adat; 24) *Lompo Ada'* sebagai penasehat pemangku *Ada' Limayya* dan *Pattolari Tanah Kekea*; 25) *Pattola Ada'* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga adat; 26) *Pattola Karaeng* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga dekat pemerintah setempat.

Berdasarkan pengamatan penulis, semua pemangku adat mendapatkan giliran untuk memotong rambut anak yang *nikattere*. Adapun proses atau tahap-tahap *akkattere* sebagai berikut: 1) *Taunnappu* memanggil adat berdasarkan urutannya; 2) Pemangku adat memasuki *tabere* (tempat duduk yang *nikattere*); 3) Pemangku adat terlebih dahulu melakukan ritual *andingingi* yaitu penyiraman air memakai media daun yang diarahkan kepada anak yang *nikattere*; 4) Kemudian dilanjutkan dengan *abbacca'* yaitu ritual memberikan bedak dan minyak pada dahi dan pangkal leher atau kening (kiri dan kanan) dan pangkal leher pada anak yang *nikattere*; 5) Pemotongan rambut pun dimulai, *tau' riha* menarik ke atas beberapa helai rambut anak yang *nikattere* dengan jumlah ganjil (tiga, lima atau tujuh helai) lalu adat memotong dengan parang (badik untuk laki-laki dan *berang bahine* untuk perempuan); 6) *Andingingi* untuk yang terakhir kalinya dan kadang

juga tidak; 7) Selanjutnya *assolo'* yaitu pemberian uang kepada orang yang melakukan hajatan. Uang tersebut akan dikembalikan pada saat yang bersangkutan melakukan hajatan; 8) selesai prosesi itu adat kembali duduk di tempat semula.

*Kelima, Abbaca Doang* (Membaca Doa). Rangkaian acara selanjutnya adalah *abbaca doang*. Ketika semua pemangku adat kembali pada tempatnya semula setelah proses pemotongan rambut tepatnya pukul 22:21, penulis melihat orang melaksanakan hajatan menghadap *songkolo* yang telah dibaris rapi yang berada dalam bakul. Lalu diikuti oleh sejumlah orang yang mengelilingi *songkolo* tersebut. Salah satu perempuan memimpin *baca doang* dengan menggunakan sarana pedupaan. Perempuan tersebut disebut *Jannang*, yaitu orang yang bertugas menjaga dan mengatur *songkolo*. Pada pertengahan *baca doang* sarana pedupaan diangkat oleh salah seseorang yang berada samping kanannya. Orang yang pertama mengangkat memberikan kepada orang yang berada disamping kanannya pula. Begitu seterusnya hingga pedupaan mengelilingi semua *songkolo* sebanyak tiga kali putaran. Setelah itu, pedupaan tersebut dikembalikan kepada *Jannang* untuk menyelesaikan ritual *baca doang*nya.

*Abbaca doang* dalam hajataan *akkattere* yaitu berdoa agar apa yang dikeluarkan diterima oleh Tuhan dan diresui oleh leluhurnya. Jika *baca doang* tidak dilakukan biasanya keluarga yang melaksanakan hajatan mendapat musibah karena ditegur oleh leluhurnya.<sup>13</sup> Jadi *abbaca doang* menurut mereka yaitu meminta restu kepada Tuhan dan leluhurnya agar menerima persembahan dalam hajatannya. Mereka meyakini bahwa orang tidak melaksanakan hal tersebut biasanya akan mendapatkan musibah akibat ditegur oleh leluhur mereka.

*Keenam, Addedde'* (Membentuk). *Addedde'* adalah membentuk *songkolo* yang membentuk *songkolo* di atas piring seperti gunung dengan tinggi kurang lebih 25 cm. *Songkolo* yang telah *dibaca doang* diangkat oleh para laki-laki ke hadapan para perempuan yang telah berada di depan adat. Para perempuan tersebut bersamaan membentuk *songkolo* hingga sesuai ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan. *Dedde'* yang telah terbentuk ditambah dengan beberapa daging

---

<sup>13</sup>Sangkala, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa 2 Desember 2016.

setengah masak dan *tolong* (kue cucur dan kue merah khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang) lalu dihadapkan kepada pemangku adat berdasarkan urutannya. Perempuan yang telah membuat *dedde'* menyerahkan lalu adat meletakkan beberapa jari di atasnya.

Tujuan utama *dedde'* sebagaimana yang diungkapkan Puang Duppa yaitu untuk mengetahui acara ini diterima atau tidak diterima oleh Tuhan dan leluhurnya. Tanda bahwa hajatan direstui atau diterima adalah ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat, tidak berubah atau tetap pada bentuknya. Sedangkan tanda bahwa hajatan tidak diterima oleh Tuhan yaitu ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat mengalami perubahan bentuk atau terhambur. Adapun makna peletakan jari adat di atas *dedde'* sebagai simbol telah menerima hadiah dari pembuat hajatan dan siap untuk dibawa kerumahnya.<sup>14</sup>

*Keterangan, dallekang* (Hadapan). *Dallekang* adalah hadapan. *Dallekang* tersebut terdapat *dedde'*, daging, dan tolong yang berada dihadapan pemangku adat. Sesaat sebelum dibawa kerumah pemangku adat, penulis melihat para laki-laki memasukkan *dallekang* kedalam *kamboti* tersebut kemudian dibawa kerumah pemangku adat yang bersangkutan berdasarkan yang ada dihadapan mereka. Pembagian *dallekang* dilakukan pada pukul 23:13.

*Dallekang* sebagai sedekah kepada sesama sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang banyak. *Dallekang* tersebut sebagai hadiah pembuat hajatan kepada pemangku adat yang telah menghadiri hajatnya.<sup>15</sup> Itulah beberapa tahapan *tradisi akkattere* yang penulis saksikan pada masyarakat Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahwa *akkattere* dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.

---

<sup>14</sup> Sengka, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

<sup>15</sup> Sengka, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

### III. NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM ADAT *AKKATTERE* DI DESA TANAH TOWA

Tujuan utama dalam melaksanakan pesta adat tersebut adalah mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Menurut masyarakat, orang yang beruntung melakukan hajatan *akkattere* akan mendapatkan amalnya di akhirat. Tetapi jika orang yang bersangkutan menyombongkan diri dan melanggar larangan *Tu Rie' A'ra'na* maka tidak akan mendapatkan pahala *akkattere* yang pernah dilaksanakan. Pengorbanan yang dilakukan sia-sia dan dosa yang didapatkan lebih besar daripada orang yang tidak pernah melaksanakan *akkattere*. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemangku adat dalam bahasa Konjo:

*“Inai upa' na duppa ngase'i gau'-gau' baji'nari allo ribokona Lino, terutama amala akkattere'na. lompo dosana tu mainga akkahajuang nikuanganga akkattere punna lalloi batas”*

Artinya:

“Siapa yang beruntung maka ia akan mendapatkan semua amalan-amalan baiknya di akhirat, terutama amal *akkattere*'nya. Orang telah melaksanakan *akkattere* lebih besar dosanya ketika melanggar”<sup>16</sup>

Pendapat di atas menegaskan pula bahwa orang telah melaksanakan dianggap memiliki kepribadian yang baik dan dianggap telah memahami apa yang dilarang oleh Tuhan. Karena *akkattere* menjadi tidak ada nilainya jika orang yang melaksanakan memiliki kepribadian yang buruk.

*Akkattere* salah satu hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Waktu tersebut disesuaikan dengan keadaan pemangku adat, pemerintah, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada malam hari mereka telah pulang dari tempat kerjanya. Pelaksanaan tradisi pada malam hari karena suasananya tenang sehingga *uragi* dapat berkonsentrasi dengan doanya.<sup>17</sup> Malam pelaksanaan ditentukan oleh *uragi* (orang yang ahli dalam ritual tertentu dan mengetahui waktu yang baik). Malam pelaksanaan adalah malam yang paling bagus menurut *uragi*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Sembang, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

<sup>17</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemetongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang, Walasuji* 5, no. 2, (Desember 2104), h. 345.

<sup>18</sup> Toha', Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa 26 November 2016.

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya tradisi tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang. *Akkattere* adalah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Toa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disebut *pasang*.

Nampaknya tradisi *akkattere* ini masih sangat berpengaruh cukup kuat pada masyarakat Tanah Towa, hal ini dapat terlihat pada saat observasi langsung terdapat tiga acara tradisi *akkattere* yang dilaksanakan pada malam yang sama, hajatan tersebut berada pada Dusun Sobbu yang merupakan tempat penulis mengamati langsung. Kedua dan ketiga masing-masing berada di Dusun Benteng dan Luraya.

Ada beberapa alasan tradisi *akkattere* masih ada hingga sekarang. *Pertama*, Ritual Untuk Menyembah Tuhan. Tradisi *akkattere* merupakan wujud dari ketaatan masyarakat setempat terhadap *Tu Rie'A'ra'na*.<sup>19</sup> Penulis sepakat dengan pendapat ini, karena menurut masyarakat bahwa di dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* untuk mengingat Tuhan sebagai asal manusia dan suatu saat akan menghadap kepada-Nya sehingga selalu berhati-hati dan selalu berbuat kebaikan di dunia dan pahala di akhirat, seperti makna *ritual apparungrungi*. *Kedua*, Sebagai Bentuk Penghormatan kepada Leluhur. *Akkattere* merupakan nazar *Tau Riolonta*. Tradisi tersebut awalnya adalah nazar, kemudian diteruskan secara turun temurun oleh generasinya. Masyarakat Tanah Towa sangat menghargai tradisi leluhurnya. Perilaku dan kebiasaan yang turun-temurun dilakukan para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan dalam bentuk *pasang*.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka. Salah satu diantara kepatuhan tersebut adalah melaksanakan tradisi *akkattere* pada saat memiliki kemampuan. *Pertama*, sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Adat (*Ammatowa*). Salah satu bentuk penghormatan

<sup>19</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemoangan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 352.

<sup>20</sup> Sengka, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

masyarakat Tanah Towa terhadap adat yaitu melakukan tradisi, salah satunya adalah *akkattere*. Masyarakat yang tidak pernah melakukan tradisi atas nama adat dianggap rugi dan celaka. Sedangkan orang yang beruntung dan selamat adalah yang melakukan tradisi yang berdasarkan adat setempat. Hal tersebut, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa adat (*Ammatowa*) merupakan orang yang dianggap suci dan merupakan orang yang dianggap paling dekat dengan Tuhan. Sehingga ajaran adat harus dilestarikan untuk taat kepada *Ammatowa* sebagai pemimpin.<sup>21</sup>

*Kedua*, Sedekah. *Akkattere* adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi *akkattere* merupakan wujud pemberian kepada sesama. Oleh karena itu, orang yang melakukan hal tersebut, menyedekahkan kelebihan harta mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari rangkaian acara terakhir yaitu *dallekang*. *Dallekang* tersebut yang menjadi sedekah kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan salah satu pemangku adat mengatakan bahwa "*punna riekko upa, na duppai amala'na akkattere ribokona lino*" (jika kamu beruntung, maka kamu akan mendapatkan amal *akkattere* di akhirat)<sup>22</sup>

*Ketiga*, Mempererat Silaturahmi. *Akkattere* yang dilakukan masyarakat Tanah Towa merupakan sarana mempererat solidaritas dan silaturahmi diantara mereka. *Akkattere* merupakan hajatan yang hanya dilakukan oleh satu kepala keluarga, namun pelaksanaannya melibatkan banyak orang, seperti keluarga, tetangga dan pemangku adat. Solidaritas diantara mereka dapat dilihat mulai dari persiapan hingga proses *akkattere* selesai. Sesuai dengan prinsip hidup mereka yang tertuang dalam *pasang* yang berbunyi "*abbulo sipappa, a'lemo sibatu, tallang sipahua' manyu' siparampe, lingu sipakainga*." (bersatu padu bagaikan sebatang bambu, bagaikan sebuah jeruk, tenggelam saling menolong/menyelamatkan, lupa saling mengingatkan).<sup>23</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba memiliki beberapa tradisi yang masih dijaga

<sup>21</sup>Luto', *Wawancara*, Tanah Towa, 9 Desember 2016.

<sup>22</sup>Duppa, *Wawancara*, 16 November 2016.

<sup>23</sup>Luto', *Wawancara*, Tanah Towa, 9 Desember 2016.

kelestariannya. Tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat karena menjadi bagian dari *pasang*. Menurut Samsul Maarif, *pasang ri Kajang* berarti amanat dari Kajang. *Pasang ri Kajang* adalah sejumlah amanat dari leluhur *Ammatowa* Kajang yang menjadi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Pasang* tersebut merupakan tradisi lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi. Ketika masyarakat Tanah Towa melaksanakan kegiatan, terutama tentang ritual, mereka mengatakan inilah adalah bagian dari *pasang*. Menurut masyarakat setempat, tradisi *akkattere* adalah salah satu tradisi yang dianggap bagian dari *pasang*. Berbicara tentang tradisi *akkattere* menurut penulis tidak terlepas dari keyakinan, sebab *akkattere* bagi masyarakat Tanah Towa merupakan sesuatu yang sakral.

#### IV. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam hal pemotongan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanah Towa bagi yang mampu. Tradisi ini merupakan salah satu *pasang ri Kajang*. Tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses pelaksanaan Tradisi *akkattere* dalam kehidupan masyarakat di Tanah Towa membutuhkan biaya yang banyak dan orang yang banyak pula. Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang* dalam pelaksanaannya terdapat ritual meminta doa, mereka meyakini apabila tidak dilakukan maka keluarga yang melaksanakan hajatan akan mendapatkan musibah dan orang telah melaksanakan dianggap memiliki kepribadian yang baik dan dianggap telah memahami apa yang dilarang oleh Tuhan. Karena *akkattere* menjadi tidak ada nilainya jika orang yang melaksanakan memiliki kepribadian yang buruk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al ‘Aql, Nashir Bin Abd Al-Karim. *Hirasat al-Aqidah*, terj. Anwar Taslim, *Memelihara Akidah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007.
- Al-Banna, Hasan. *al-Qaid*, ter.Baedadi, *Aqidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Baqir, Muhammad. *Tauhid dan Syirik*. Jakarta :Mizan, 1985.
- Anwar, Rosihon *Akidah Akhlak*. Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Asriani. *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra UNHAS, 2012.
- Asy-Syifa’. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Raja Publishing, 2011.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Cet.IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Chalil, Moenawar. *Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah*. Cet.IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Cet.I, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Darmapoetra, Juma. *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Departemen Agama RI. *Alqur’an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Putra Semarang, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamis, Zaenal Arifin. *Islam Aqidah dan Syari’ah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Abu. *Kebudayaan Bugis*. Makassar: Penerbit Bidang Sejarah Dan Kurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-Sel, Tahun 2012.
- Hijjang, Pawennari. “ *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan*

- Sumberdaya Hutan di kajang Sulawesi Selatan”. *Antropologi Indonesia* 29, no. 3. 2005
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet.VIII, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Isngadi. *Islamologi Populer*. Cet. III, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Jahja, HM Zurkani. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Katu, Mas Alim. *Tasawuf Kajang*. Cet; I, Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Katu, Samiang. “Local Islam In Indonesia: Religion “Patuntung” In Kajang”. *JICSA* 3, no. 2. Desember 2014.
- Maarif, Samsul. *Dimensions of Religious Practice The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia*. Desertasi Doktor, Arizona State University, 2012.
- Mahmud, M. Irfan. *Datuk RiTiro: Penyiar Islam di Bulukumba*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Gowa: Alauddin University Press, 2013.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. *Sejarah Islam Sulawsi Selatan*. Cet.I, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Masgaba. Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang. *Walasuji* 5, no. 2. Desember 2014.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXI: Bandung Rosda Karya, 2005.
- Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet.XXI, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pabittei, Sitti Aminah. *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Depdikbud, 1989.
- Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*. Tana Toa, 2015.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet.XIII, Bandung: AL-Ma’arif, 1996.

- Subhani, Ja'far. *Studi Kritis Paham Wahabi Tauhid dan Syirik*. Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 1985.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan, 2009.
- Tika, Zainuddin, dkk. *Ammatoa*. Makassar: LKPSBSS, 2015.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Wahyuni. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yusuf, Akib. *Ammatoa: Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Zainuddin, A. dan M. Jamhari. *Aqidah dan Ibadah*. Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 1999.